

LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK MODELLING SIMBOLIK UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA”

Rizky Fitriani

SMP WALISONGO 2 SEMARANG; Jl. Ampelsari Dempel Muktiharjo Kidul

Pedurungan, telp. (024) 6582714

e-mail : rizkyfitriani1234@gmail.com

Abstract

This research is a quantitative research through a true experimental design research method with a pretest-posttest control group design model. The sample used consisted of class VII B and class VII C, namely 20 students who had high, low, very low self-adjustments were selected. The technique used is cluster random sampling. The data collection tool used is the scale of learning independence. Based on the results of the analysis of the hiptesis test obtained $t_{count} = 3.103$. Then consulted with t table with a significant level of 5% (0.05), which is 2,10092. This shows that $t_{count} = 3.103 > t_{table} = 2.10092$. On the basis of these calculations, the alternative hypothesis (H_a) which reads "There is the Effect of Guidance Service Services in the Symbolic Modeling Technique Group to Increase the Learning Independence of Students in Class VII of SMP Walisongo 2 Semarang" is accepted at a significant level of 5%. Thus indicating that group guidance services symbolic modeling techniques can improve student learning independence.

Keywords: Guidance on Symbolic Modeling Technique Group, Learning Independenc

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif melalui metode penelitian *true eksperimental design* dengan model *pretest-posttest control group design*. Sampel yang digunakan terdiri dari kelas VII B dan kelas VII C yaitu terpilih 20 peserta didik yang mempunyai penyesuaian diri tinggi, rendah, sangat rendah. Teknik yang digunakan yaitu *cluster random sampling*. Alat pengumpulan data yang dipergunakan adalah skala kemandirian belajar. Berdasarkan hasil analisis uji hiptesis diperoleh $t_{hitung} = 3,103$. Selanjutnya dikonsultasikan dengan t_{tabel} dengan taraf signifikan 5% (0,05) yaitu 2,10092. Hal tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 3,103 > t_{tabel} = 2,10092$. Atas dasar perhitungan tersebut maka hipotesis alternative (H_a) yang berbunyi "Ada Pengaruh Layanan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modelling Simbolik Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII Smp Walisongo 2 Semarang" diterima kebenarannya pada taraf signifikan 5%. Dengan demikian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik modeling simbolik dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Kata kunci: Bimbingan Kelompok Teknik Modelling Simbolik, Kemandirian Belajar

A. PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan pada saat ini banyak sekali masalah-masalah yang dialami oleh siswa salah satu masalah yang banyak dialami siswa adalah kemandirian belajar. Adapun berbagai bentuk sikap siswa yang belum memiliki kemandirian belajar yakni siswa tidak menyiapkan buku pelajaran seperti buku tulis, LKS dan buku paket, siswa mencontek temannya ketika mengerjakan tugas, siswa tidak berani bertanya kepada guru tentang pelajaran yang belum dimengerti, siswa mengganggu temannya ketika guru sedang menjelaskan, ketika guru tidak dapat masuk ke kelas para siswa tidak mengerjakan tugas tetapi bermain diluar kelas. Berdasarkan berbagai permasalahan yang ada pada SMP Walisongo 2 Semarang, maka diperlukan suatu usaha yang mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa, oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Modelling Simbolik* Terhadap Kemandirian Belajar Siswa

Kelas VII SMP Walisongo 2 Semarang." Dengan adanya masalah tersebut dengan keterbatasan peneliti maka peneliti menggunakan teknik *modelling simbolik* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Dengan *modelling simbolik* ini dapat diberikan gambar, video, slide atau memutar film sesuai dengan topic yang akan dibahas, lalu tiap anggota diberi kesempatan untuk mengutarakan pemahamannya yang mereka dapat dari pengamatan model atau contoh tersebut. Sehingga layanan tersebut diharapkan anggota kelompok dapat meningkatkan pemahaman baru dan menentukan tingkah laku kearah yang positif akan dilakukan sesuai dengan lingkungan dimana individu berada.

B. LANDASAN TEORI

Wolters, Pintrich, dan Karabenick (dalam Sugandi, 2013: 143) menegaskan bahwa kemandirian belajar adalah suatu proses konstruktif dan aktif dimana siswa menentukan tujuan dalam belajar, dan mencoba untuk memonitor, mengatur, dan mengendalikan kognisi, motivasi, dan

perilaku dengan dibimbing dan dibatasi oleh tujuan dan karakteristik kontekstual dalam lingkungan.

Hal tersebut didukung dengan pendapat (Rusman, 2014: 359) bahwa kemandirian belajar merupakan kemampuan siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang bertumpu pada aktivitas, tanggung jawab, dan motivasi yang ada dalam diri siswa sendiri. Karakteristik peserta didik yang sudah sangat mandiri dalam belajarnya menurut Rusman (2014: 366-367) antara lain : (a) Mengetahui dengan pasti apa yang ingin dicapai dalam kegiatan belajarnya. Karena itu siswa ingin ikut menentukan tujuan pembelajarannya, (b) Dapat memilih sumber belajar sendiri dan mengetahui ke mana dia dapat menemukan bahan-bahan belajar yang diinginkan serta belajar tidak tergantung dengan orang lain, (c) Dapat menilai tingkat kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaannya atau untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan.

Sedangkan menurut Basri (dalam Yusuf, 2017: 9) menyebutkan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar meliputi: (a) Siswa merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri, (b) Siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar terus menerus, (c) Siswa dituntut tanggung jawab dalam belajar, (d) Siswa belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan, (e) Siswa belajar dengan penuh percaya diri.

Rendahnya kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah gen atau keturunan orang tua yakni orangtua yang memiliki kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat yakni sistem kehidupan yang terlalu menekankan pentingnya heirarki struktur sosial serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja (Ali, 2009 ; 118). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian sangat menentukan sekali tercapainya kemandirian belajar seseorang, begitu

pula dengan kemandirian belajar siswa yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam siswa itu maupun yang berasal dari luar, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, lingkungan sosial, ekonomi dan lingkungan masyarakat.

Penelitian Anomsari (2013) menunjukkan bahwa tingkat kemandirian belajar anak dalam kategori sedang dapat ditingkatkan dengan layanan bimbingan kelompok hal tersebut ditandai dengan sikap siswa yang memiliki percaya diri, mampu bekerja sendiri, mampu menghargai waktu, mampu bertanggung jawab, memiliki hasrat bersaing untuk maju, dan berani dalam mengambil keputusan. Penelitian Zaroh (2016) menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa yang rendah dapat ditingkatkan dengan layanan bimbingan kelompok. Hal ini ditunjukkan dari perubahan perilaku kesepuluh subyek penelitian yang sebelum diberikan perlakuan memiliki kemandirian belajar yang rendah, tetapi setelah diberi perlakuan dengan bimbingan kelompok kesepuluh subyek tersebut kemandirian belajar

meningkat menjadi lebih baik. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok hal tersebut ditandai dengan sikap siswa yang memiliki percaya diri, mampu bekerja sendiri, mampu menghargai waktu, mampu bertanggung jawab, memiliki hasrat bersaing untuk maju, dan berani dalam mengambil keputusan.

Dari hasil wawancara kepada siswa dan guru mata pelajaran menyatakan bahwa siswa dalam kegiatan belajarnya siswa kurang bersemangat, siswa belajar apabila ada ulangan saja itupun harus disuruh oleh orang tua, siswa tidak memiliki tujuan dan pencapaian tertentu dalam belajarnya, serta siswa tidak berkeinginan mencari bahan-bahan penunjang belajar (seperti buku pendamping selain buku paket dan LKS yang telah disediakan disekolah) secara mandiri, ketika siswa tidak dapat mengerjakan tugas biasanya mencontek temanya bukan berusaha mencari jawaban sendiri, dan siswa

belum aktif dalam proses pembelajaran.

Kemandirian belajar sangat diperlukan bagi siswa untuk menciptakan sikap tanggungjawab siswa terhadap belajarnya dan agar siswa hasil yang diinginkan dapat tercapai secara maksimal. Guna mencapai hasil tersebut maka diperlukan layanan bimbingan kelompok agar masalah yang di alami siswa dapat terselesaikan.

Mulyadi (2016: 295) mengemukakan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok serta dibahas topik-topik yang umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok serta masalah yang menjadi topik dibahas melalui suasana dinamika kelompok.

Menurut Nursalim (2014: 123) modeling simbolik adalah model disajikan melalui bahan-bahan tertulis, audio, video, film atau slide. Selanjutnya menurut Ratna (2013:52)

modeling simbolik merupakan cara/prosedur yang dilakukan dengan menggunakan media seperti film, video, buku pedoman, dll dengan cara mendemostrasikan perilaku yang dikehendaki atau hendaknya dimiliki klien. Modeling simbolik ini dikembangkan untuk perorangan maupun kelompok.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2018 sampai dengan Januari 2019 bertempat di SMP Walisongo 2 Semarang dengan jumlah 66 siswa seluruh kelas VII, kemudian diambil 1 kelas untuk *try out* dan 2 kelas yang nanti diharapkan menjadi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Dari hasil pretes kelas VII C sebagai kelompok eksperimen dan kelas VII B sebagai kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan skala likert.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *true eksperimen* dengan pola *pretest-posttest control design*.

D. HASIL DAN KESIMPULAN

Berdasarkan analisis validitas dan reliabilitas diperoleh item yang digunakan sebagai item *pretest* dan *posttest* sebanyak 25 dari 36 item yang telah diajukan. Dari analisis data tersebut hasil rata-rata nilai *pretest* 52,4 sedangkan rata-rata nilai *posttest* 77,6. Hasil perhitungan *uji-t* diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 1,282 sementara t_{tabel} dengan $db = (n_1+n_2) - 2 = (10+10) - 2 = 18$ dan taraf signifikansi 5% (0.05) sebesar 2,10092 karena nilai skor t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh kemandirian belajar siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Klasifikasi Interval Skala Kemandirian Belajar Siswa

No	Kategori	Skor
1.	Sangat Tinggi	79-89
2.	Tinggi	59-78
3.	Rendah	39-58
4.	Sangat Rendah	19-38

Berdasarkan kelas interval dapat digolongkan menjadi empat kategori yaitu : 1) Sangat Tinggi 79-98, 2) Tinggi

59-78, 3) Rendah 39-58, 4) Sangat Rendah 19-38.

Distribusi Frekuensi Kemandirian Belajar Pretest

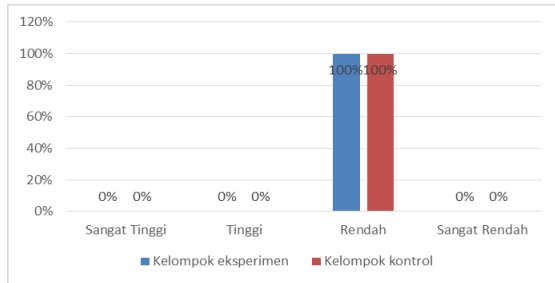
	Sangat Tinggi	Tinggi	Rendah	Sangat Rendah
Kelompok eksperimen	0%	0%	100%	0%
Kelompok kontrol	0%	0%	100%	0%

Berdasarkan hasil *pre-test* pada kelompok eksperimen mengenai skala kemandirian belajar di atas dapat diketahui, 10 (sepuluh) siswa pada kategori rendah dengan prosentase 90%, Sedangkan hasil *pre-test* kelompok kontrol skala kemandirian belajar di atas dapat diketahui, 10 (sepuluh) siswa dalam kategori rendah dengan prosentase 100%. Sehingga terlihat tidak ada perbedaan yang terlalu jauh antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Adapun hasil *pre-test* siswa mengenai skala kemandirian belajar yang digambarkan pada grafik sebagai berikut :

Gambar 4.1

Grafik *Pre-test* Kemandirian Belajar

Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol



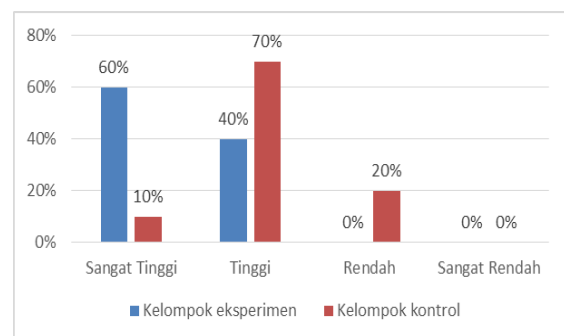
Distribusi Frekuensi Kemandirian Belajar Posttest

	Sangat Tinggi	Tinggi	Rendah	Sangat Rendah
Kelompok eksperimen	60%	40%	0%	0%
Kelompok kontrol	10%	70%	20%	0%

Berdasarkan hasil *posttest* pada kelompok eksperimen mengenai skala kemandirian belajar di atas dapat diketahui, 6 (enam) siswa dalam kategori sangat tinggi dengan prosentase 60%, dan 4 (empat) siswa dalam kategori tinggi dengan prosentase 40%. Sedangkan hasil *posttest* kelompok kontrol skala kemandirian belajar diatas dapat diketahui, 1 (satu) siswa pada kategori sangat tinggi dengan prosentase 10%, 7

(tujuh) siswa pada kategori tinggi dengan prosentase 70%, dan 2 (tiga) siswa dalam kategori rendah dengan prosentase 20%. Sehingga terlihat ada perbedaan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Adapun hasil *posttest* siswa mengenai skala kemandirian belajar yang digambarkan pada grafik sebagai berikut :

Grafik Posttest Kemandirian Belajar Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol



Setelah dilakukan pengujian hipotesis diketahui bahwa terdapat perbedaan peningkatan pemilihan karir pada kelompok eksperimen setelah diberikan *treatment* berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik*, ini dibuktikan dengan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *t-test* yang telah dilakukan. Dari hasil perhitungan

analisis pertama pada *pre-test* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh t_{hitung} sebesar 1,282 sementara t_{tabel} dengan $db = (N_1 + N_2) - 2 = (10 + 10) - 2 = 18$ dengan taraf signifikan 5% (0,05) sebesar 2,10092. Maka $t_{hitung}(1,282) < t_{tabel}(2,10092)$, sehingga (H_0) diterima dan (H_a) ditolak. Jadi tidak terdapat perbedaan kemandirian belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada *pre-test*. Selanjutnya perhitungan analisis data *uji t* data *post-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, diperoleh t_{hitung} sebesar 3,103 sementara t_{tabel} dengan $db = (N_1 + N_2) - 2 = (10 + 10) - 2 = 18$ dengan taraf signifikan 5% (0,05) sebesar 2,10092. Maka $t_{hitung}(3,103) > t_{tabel}(2,10092)$, sehingga (H_0) ditolak dan (H_a) diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh peningkatan kemandirian belajar pada kelompok eksperimen setelah diberikan *treatment* berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik*.

Hal tersebut didukung pula dari hasil rekapitulasi *pre-test* dan *post-test*

pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan atau *treatment*, menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa tergolong rendah, hal itu dapat dilihat dari kegiatan belajar siswa kurang bersemangat, siswa belajar apabila ada ulangan saja itupun harus disuruh oleh orang tua, siswa tidak memiliki tujuan dan pencapaian tertentu dalam belajarnya, serta siswa tidak berkeinginan mencari bahan-bahan penunjang belajar (seperti buku pendamping selain buku paket dan LKS yang telah disediakan disekolah) secara mandiri, ketika siswa tidak dapat mengerjakan tugas biasanya mencontek temanya bukan berusaha mencari jawaban sendiri, dan siswa belum aktif dalam proses pembelajaran. Penjelasan tersebut juga ditunjukkan dari hasil *pre-test* untuk kelompok eksperimen dengan skor rata-rata sebesar 52,4. Hasil data tersebut berbeda setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik*, dari hasil *post-test* pada

kelompok eksperimen diperoleh skor rata-rata sebesar 77,6. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 25,2 poin setelah diberikan perlakuan atau *treatment* sebanyak enam kali pertemuan. Sedangkan pada kelompok kontrol diperoleh skor rata-rata *pre-test* sebesar 54,6 dan hasil rata-rata *post-test* sebesar 65,9. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada kelompok kontrol hanya mengalami sedikit peningkatan sebesar 11,3 poin.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa kelas VII SMP Walisongo 2 Semarang menjadi lebih baik setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik*. Hipotesis (H_a) awal yang berbunyi "Ada Pengaruh Layanan bimbingan kelompok teknik *modeling simbolik* terhadap kemandirian belajar siswa kelas VII SMP Walisongo 2 Semarang".

F. DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Asrori .2005. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Anomsari, Priskila, Hesti. 2013. "Upaya Meningkatkan Nilai Kemandirian Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII A SMP NEGERI 3 Kembang Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara Tahun Pelajaran 2012/2013". Jurnal Unnes.
- Ratna, Lilis. 2013. *Teknik-Teknik Konseling*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Mulyadi.2016. *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Nursalim, Mohammad. 2014. *Strategi dan Intervensi Konseling*. Jakarta: Indeks
- Sugandi, Asep Ikin. 2013. "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Setting Kooperatif Jigsaw Terhadap Abstract Kemandirian Belajar Siswa SMA". Jurnal Ilmiah. 2 (2). 143.
Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Utomo, J. 2007. *Membangun Harga Diri*.

Jakarta: Gramedia.

Yusuf, Gama Gazali. 2017. "*Hubungan Kemandirian Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Terpadu Kelas Vii Di SMP Negeri 2 Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan*".*Jurnal pendidikan Geografi*.4 (1), 9.

Zarhor, Mauliana, Ajmal. 2016. *Peningkatan Kemandirian Belajar Dengan Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas Vii Di Smp Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016*. Jurnal Unila.